

Kurikulum Humanistik Dalam Mencari Jati Diri Anak Didik

Desak Ketut Angraeni

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang

chandrika.saputri@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

Abstrak

Pembelajaran tidak harus diartikan sebagai mata pelajaran yang harus dituangkan, tetapi sesuatu yang lebih berarti bagi kehidupan, dibelajarkan dengan cara-cara yang demonstratif dan relevan bagi anak didik. Kurikulum Humanistic menawarkan pilihan lain terhadap kaitannya dengan subject matter dan pembentukan kepribadian.

Seseorang dinilai dari sifat dan perbuatannya. Bila sikap dan sifatnya baik maka dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik, begitu pula dengan sebaliknya. Namun, kepribadian pada diri seseorang itu dapat berubah kapanpun dan dimanapun. Karena kepribadian terbentuk salah satunya karena faktor lingkungan. Kepribadian seseorang bisa dilihat dan dirasakan dalam rentang kehidupannya. Oleh karena itu, kepribadian manusia itu dikatakan sebagai satu kesatuan pada jiwa dan badan manusia .

Kurikulum Humanistic memberikan solusi untuk mendidik anak didik menemukan jati diri mereka masing masing. Dengan adanya kurikulum Humanistik anak didik di ajarkan untuk menunjukkan potensi sifat kemanusiaannya sebagai individu yang tidak tersentuh oleh kurikulum lain. Aspek biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan dan penuaan, sedangkan aspek rohaniah psikologisnya di upayakan untuk didewasakan.

Keywords: *Kurikulum Humanistik, Jati Diri, Anak Didik*

I. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat humanis. Sifat humanis adalah sifat yang sudah ada pada diri manusia itu sendiri namun tanpa di sadari. Sifat humanis termasuk dalam karakter manusia dalam membentuk jati diri manusia itu sendiri. Sifat humanis harus di gali agar muncul potensi humanistic dalam diri manusia. Jaman sekarang sering kita melihat sifat manusia yang tidak mencerminkan kebaikan dan kejujuran juga empati kepada orang lain, mereka cenderung melakukan segala sesuatu tanpa perikemanusiaan agar mendapatkan semua keinginan mereka.

Orang-orang di Negara maju memiliki komitmen terhadap aktualisasi diri. Berulangkali para orang tua mengutarakan tentang pentingnya pemahaman diri dalam membantu perkembangan emosi dan jiwa anak sebagaimana penting dalam hal mengembangkan keterampilan berpikir. Hal ini penting dalam rangka kebebasan berpendapat.

Kurikulum Humanistik mendukung paham ideal orang-orang tersebut. Hal ini membantu peserta didik dalam menemukan jati diri mereka sendiri, tidak sekedar membentuk mereka menjadi memiliki kemampuan intelektual saja. Kurikulum humanistic mengutamakan aktivitas, eksplorasi, pemecahan teka-teki, bermain, dan hal-hal yang bersifat penting untuk inovasi dan penemuan diri.

Kurikulum humanistik menawarkan pemecahan masalah yang sangat mendasar terhadap pembelajaran yang tidak relevan dan tidak dipahami. Pembelajaran tidak harus diartikan sebagai mata pelajaran yang harus dituangkan, tetapi sesuatu yang lebih berarti dari kehidupan, dibelajarkan dengan cara-cara yang demonstratif dan relevan bagi mereka. Kurikulum humanistik menawarkan alternatif terhadap kaitannya dengan *subject matter* dan pembentukan kepribadian.

Kepribadian seseorang tidak dapat muncul begitu saja untuk menjadi baik. Kepribadian seseorang harus dibentuk bahkan sejak dari kandungan. Ketika seorang

Ibu mengandung anak di dalam kandungannya, beliau sudah mengajarkan segala sesuatu yang baik. Seorang Ibu sudah berbicara kepada perutnya seakan akan berbicara kepada anak di depannya. Anak yang memiliki kepribadian yang baik tidak hanya terbentuk dari didikan orangtuanya tetapi juga lingkungannya.

Selain didikan yang baik yang di berikan oleh orangtua atau keluarganya, kepribadian seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungannya, baik itu di lingkungannya bermain ataupun lingkungan sekolahnya. Di lingkungan bermain dalam hal ini di lingkungan sekitaran rumah tempat tinggal. Jika seorang anak tersebut memiliki tempat tinggal dengan tetangga di samping rumahnya, maka dengan secara langsung berinteraksi dengan teman-temannya di sekitaran lingkungan rumahnya. Sehingga anak tersebut memperhatikan tingkah laku lawan mainnya mana yang baik dan tidak baik. Tentunya dengan pengawasan orangtuanya dalam bermain, pribadi seorang anak mampu terbentuk menjadi baik dan bahkan bisa menjadi contoh yang baik teman-temannya yang lain. Ketika bermain si anak dapat berbagi mainannya dengan lawan mainnya lalu dapat menghargai dan menghormati teman mainnya. Sehingga dia mengerti bahwa manusia itu sepatutnya harus saling menghargai dan menghormati. Begitu juga di lingkungan sekolah. Seorang anak mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Humanistik adalah teori belajar yang menganggap bahwa belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia (Hamzah B. Uni : 2006). Maksud pernyataan tersebut adalah dengan kurikulum humanistic ini peserta didik mampu memperlakukan lawan bicara atau teman sekolahnya secara manusiawi. Tidak semata memandang teman-temannya sebelah mata atau rendah. Peserta didik mampu menciptakan pribadi-pribadi yang baik dan positif.

Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing anak didik untuk mengenal diri mereka

sendiri sebagai manusia yang unik, yang memiliki kepribadian yang baik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka.

II. Pembahasan

A. Kurikulum Humanistik

Kalangan Humanistik memiliki keyakinan bahwa fungsi kurikulum adalah menyediakan pengalaman yang bersifat naluriah yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi. Bagi mereka tujuan pendidikan berhubungan dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonomi, kepribadian yang mantap, dan mengembangkan aktualisasi diri. Seseorang dianggap berkualitas tidak hanya dilihat dari kecakapan kognitifnya, tetapi juga dari sisi estetis dan moral. Dengan demikian, seseorang tidak saja menjadi orang yang dapat bekerja dengan baik, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang baik.

Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar secara perlahan tetapi pasti ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Aktualisasi diri yang di maksud adalah peserta didik dapat menemukan jati dirinya, tujuan hidupnya dalam menjalani hidup ini. Kepercayaan diri dalam melangkah masa depan yang jelas di matanya. Walaupun kita tahu bahwa sebagai manusia kita mampu merencanakan jalan hidup kita namun hanya Tuhan lah yang menentukan jalan hidup kita. Tetapi peserta didik sudah mampu berusaha untuk semangat dan optimis untuk menatap masa depan yang cerah dengan sikap yang positif.

Inilah tujuan kurikulum humanistik yang dibutuhkan pada setiap sekolah baik dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Menurut McNeil (2006) reformasi kurikulum yang terjadi sekarang adalah dalam pendidikan medis. Contohnya telah di perkenalkan paduan antara nilai humanistic dan sains. Para pendidik tenaga medis satu dari delapan menjadi satu dari empat orang siswa mereka mengalami depresi berat dan tampaknya mereka memerlukan dokter yang memiliki keterampilan memahami hubungan kemanusiaan

yang lebih pandai. Di beberapa negara sekolah medis mendesain kurikulum humanistic dengan memasukkan mata kuliah pada beberapa jurusan biokimia dan psikologi.

Menurut Arthur Combs memiliki pendapat bahwa belajar merupakan hal yang bisa terjadi tatkala bagi seseorang ada artinya. Guru tidak bisa memaksa seseorang untuk mempelajari hal yang tidak disukai atau dianggap tidak relevan. Ketika muncul *perlawanan*, hal itu sebenarnya merupakan bentuk perilaku buruk yang mencerminkan ketidakmauan seseorang untuk mempelajari hal yang bukan minatnya, karena sama saja dengan melakukan sesuatu yang baginya tidak mendatangkan kepuasan.

Abraham Maslow berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah tertentu

Begitu pun dengan Carl Rogers, baginya, pengalaman individu merupakan fenomena logika yang dialami oleh individu itu sendiri. Rogers juga berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan hidup, membentuk konsep hidup yang unik, dan tingkah lakunya selaras dengan konsep kehidupan yang dimilikinya. Menurut Rogers, pembelajaran terjadi melalui fenomena hidup atau pengalaman yang dialami setiap orang.

Alasan yang lebih kuat untuk mendukung kurikulum humanistik adalah menyadari pada hubungan motivasi, emosi, kepercayaan terhadap diri sendiri, dan pembelajaran komponen kognitif. Di sini diperlukan motivasi, tanpa adanya motivasi, para guru tidak mungkin dapat memberi pengaruh perubahan konsep yang berhubungan dengan sains, matematika, sosial, dan akademik lainnya.

B. Peranan guru dalam kurikulum humanistik

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Guru seharusnya memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif. Kedudukan guru dalam hal ini sebagai fasilitator dan mediator. Mereka harus memberikan materi yang bersifat imajinatif dan menciptakan suasana yang menantang bagi peserta didik. Guru humanistik memaknai peserta didik melalui pembangunan kepercayaan atau saling percaya. Mereka membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen terhadap kepercayaan bahwa setiap anak dapat belajar. Mereka memiliki asumsi bahwa dalam sebuah peranan kepemimpinan dan pembelajaran efektif, belajar hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai peserta didik yang memiliki keunikan masing-masing.

Tiga esensi perilaku untuk guru humanistik yang harus dilakukan terhadap siswa, yaitu:

- 1) Mendengar pandangan realitas siswa yang komprehensif
- 2) Menghormati individu siswa
- 3) Tampil alamiah, autentik tanpa di buat-buat (Dr. Rusman 2009: 37)

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

- 1) Merespon perasaan peserta didik

- 2) Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- 3) Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik
- 4) Menghargai peserta didik
- 5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- 6) Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
- 7) Tersenyum pada peserta didik. (Syaodih, 2007: 152)

Seorang guru dalam melaksanakan kurikulum humanistik berangsur-angsur akan berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendapatnya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain. Seorang guru mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik

Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri. (Dakir, 1993: 65).

C. Menemukan jati diri melalui akademik

Manusia berkembang menurut potensi yang dimilikinya, serta adanya sebuah kemampuan untuk bisa mengetahui hal apa saja yang bisa di dapatkan dari dalam dirinya tersebut. salah satunya ketika kita sedang menemukan sebuah jati diri. Yang namanya jati diri tentu berkaitan dengan adanya potensi yang sedang kita cari.

Setiap individu tentunya memiliki potensinya tersendiri, dalam hal ini kita tinggal mencari dan juga mengeluarkan apa saja potensi yang ada di dalam diri kita. Sehingga pada akhirnya kita pun akan menemukan jati diri yang ada di dalam diri kita. Nah, untuk lebih jelasnya kita akan membahas mengenai 13 pentingnya menemukan jati diri.

Salah satu psikolog dari angkatan ketiga adalah Carl Rogers yang telah menyediakan kerangka untuk kurikulum humanistik. Beliau telah mengidentifikasi sejumlah kondisi yang memungkinkan manusia untuk berkembang dan mencari pemenuhan, dengan memperlihatkan hubungan emosi yang penting di mana partisipan memiliki pandangan positif dan pengertian yang empati dengan yang lainnya.

Beliau percaya bahwa semua individu memiliki orientasi positif dan mereka dapat hidup pada tingkatan yang lebih baik. Keinginan yang nyata, penuh kepercayaan, sungguh-sungguh dalam seluruh pengalaman mereka, mengekspresikan apa yang benar-benar mereka rasakan. Rogers berpikir bahwa setiap individu memiliki kemampuan alamiah untuk belajar dan ingin melanjutkan belajarnya sepanjang pengalaman positif. Dia memandang guru lebih kepada seorang fasilitator dalam pembelajaran, bukan sebagai pemimpin.

D. Anak Didik

Membesarkan anak didik merupakan hal yang sangat mulia. Baik orangtua maupun pendidik. Menurut John P. Miller sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni mengatakan bahwa :

“Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, untuk itu Miller menggagas model pendidikan yang menekankan pada Humanizing classroom yang terfokus pada

pengembangan model pendidikan afektif, pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai.”

Anak didik dalam hal ini adalah siswa baik dari tingkat kanak-kanak, sekolah dasar sekolah menengah, ataupun sekolah menengah atas memiliki potensi untuk berbuat baik, berkata baik dan berpikir baik. Anak didik mampu memahami kelebihan dan kekurangannya. Anak didik mampu mengenali sifat aslinya dan menemukan jati dirinya melalui kurikulum humanistik ini.

Mereka mampu menemukan bakat spesial yang ada di diri mereka dan kekurangan apa yang ada di diri mereka sehingga mereka bisa memperbaikinya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kurikulum humanistik sebaiknya di berikan kepada anak didik sedari awal mereka menginjak masa pendidikan baik dari TK, SD, SMP dan SMA sehingga potensi mereka dapat diketahui sedari awal agar mereka dapat menentukan pilihan hidup yang lebih baik.

III. Kesimpulan

Kurikulum humanistik ini merupakan sebuah tujuan ideal bila dilihat dari perspektif kemanusiaan. Pemenuhan terhadap semua aspek yang menjadi kebutuhan manusia merupakan keniscayaan. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang proporsional dalam upaya mencapai keseimbangan perkembangan manusia secara total.

Keseimbangan yang terganggu, seperti halnya keseimbangan alam, akan mendapatkan bencana, begitu pula dengan manusia sebagai individu. Manusia sebagai individu memiliki beberapa potensi yang harus mendapat sentuhan pengembangan. Bila satu sisi saja dari sisi yang dimiliki manusia tidak tersentuh dalam upaya pengembangan, apalagi itu pada sisi kemanusiaannya, maka, hal itu akan menimbulkan masalah, bahkan bisa mendatangkan bencana.

Bencana terbesar ketika manusia mengalami kekeringan dari nilai-nilai humanis akibat tidak tersentuhnya pengembangan sisi kemanusiaannya adalah berubahnya manusia menjadi mesin robot, yang hanya memiliki kemampuan kerja secara mekanis.

Kekurangan nilai-nilai humanis tersebut bisa menyebabkan manusia berubah menjadi liar seperti binatang, di mana tindakannya hanya mengarah pada pemuasan nafsunya dan pada kemungkinan lain, manusia hancur karena kesombongan yang disebabkan oleh keangkuhan intelektualnya sendiri.

Tentunya bukan hal ini yang kita harapkan dalam mendidik anak didik. Apa jadinya jika kita sebagai seorang pendidik mendiamkan sifat atau karakter seperti itu. Sudah pasti dunia akan hancur tidak ada masa depan yang cemerlang untuk anak didik kita.

Kurikulum humanistik adalah model perencanaan kurikulum yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara total. Potensi yang dimaksud adalah perpaduan antara domain afektif yang meliputi emosi, kepribadian, dan nilai serta kemampuan spiritual dengan domain kognitif, yaitu kemampuan dan intelektualnya.

Mengingat pentingnya tujuan kurikulum ini, yaitu adanya keinginan untuk memanusiakan manusia, dengan mengembangkan potensi manusia secara total, hendaknya hal itu menjadi refleksi dalam setiap pengembangan kurikulum.

IV. Saran

Sebagai seorang pengajar saya melihat kurikulum humanistik sangat di perlukan dalam meningkatkan rasa kemanusiaan pada diri seorang siswa. Bahkan kurikulum humanistik ini harus ada dari tingkat yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Karena jati diri seorang anak mudah terbentuk secara alami tanpa di buat buat jika kita memulai memasukkan kurikulum humanistik tersebut sejak dini.

Peranan guru sangat signifikan dalam mewujudkan kurikulum humanistik yang mampu membentuk jati diri anak didik. Guru humanistik yang harus dilakukan terhadap mahasiswa adalah mendengar pandangan realitas siswa secara komprehensif. Dengan pemahaman bahwa guru mampu mendengarkan curahan hati anak didik secara seksama dan bersikap objektif yaitu mendengarkan dengan sabar tanpa di pengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

Guru juga menghormati tiap-tiap individu siswa. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda. Sudah seharusnya seorang guru tidak mengkotak-kotakan siswa yang menurutnya paling pintar, paling mudah bergaul, siswa yang pendiam atau juga siswa pemalu. Sebagai seorang guru hendaknya sudah memiliki sifat mengayomi mengasihi dan menghormati setiap individu siswanya. Seorang guru juga harus memberikan tampilan yang alamiah, asli atau autentik tanpa harus di buat-buat. Sebagai guru mampu memberikan masukan dan tampilan yang baik, mudah menempatkan dirinya masuk ke dalam dunia anak-anak tanpa harus bersikap atau bahkan menjadi anak-anak.

Daftar Pustaka

- Rusman M.Pd, Dr. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2009.
- Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Mulyati, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprobo, Novina. *Teori Belajar Humanistik*. Diakses di <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/> tanggal 12 Mei 2013.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi aksara, 2006

<https://dosenpsikologi.com/teori-belajar-humanistik> tanggal 16 Mei 2017

<https://dosenpsikologi.com/pentingnya-menemukan-jati-diri> 28 Februari 2019